BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek pokok dalam pembangunan bangsa. Keberhasilan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dilaksanakan. Sebab orang cerdas atau berpendidikan akan memberikan kontribusi yang positif kepada negara. Tujuan dari pendidikan sendiri untuk membentuk karakter dan ketrampilan hidup peserta didik secara optimal dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat serta mampu bersaing dalam dunia Internasional dalam era globalisasi. Peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan kesadaran bersama dan komitmen dalam meningatkan sumber daya masusia. Melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa agar berani mengahadapi permasalahan tanpa rasa tertekan, mau dan mampu serta senang dalam mengembangkan dirinya menjadi manusia yang unggul. Dan yang terpenting pendidikan dapat mendorong siswa untuk memelihara dirinya, meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungannya dan masyarakat.

Pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013, Pasal 19, Ayat 1 (2013:10) proses pembelajaran diselenggarakan untuk memotivasi peserta didik berpartisifasi aktif, memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembnagan fisik serta psikologis. Pembelajaran yang baik tidak hanya terbatas menyampaikan materi tetapi juga menitikberatkan pada penanaman dan pengembangan nilai karakter dalam diri siswa.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, sehingga diperlukan kesiapan dan kemampuan pendidik dalam membuat metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Terdapat beberapa survei yang menggambarkan hasil belajar siswa, diantaranya survei yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development)* pada tahun 2015 dari 76 negara, Indonesia menduduki peringkat ke-70 pada tes Ilmu Sosial. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy),* literasi matematika *(mathematical literacy),* literasi sains *(scientific literacy)* yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Mullis, et al (dalam Hastuti, Babo, R, Nawir, M. 2021: 1002) menyatakan hasil prestasi TIMSS (Trend In International Mathematics and Science Study) tahun 2007 dan 2011 menunjukkan skor pencapaian prestasi belajar siswa kelas VII SMP berturut-turut 397 dan 386 (skala 0 sampai 800) dengan rata-rata 500. Keadaan kemampuan peserta didik kelas VII SMP Indonesia bearada di bawah rata-rata. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Menurut data yang diterbitkan OECD dari periode survei 2009-2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 terbawah. Dari ketiga kategori kompetensi tersebut skor Indonesia selalu berada di bawah rata-rata.

Penelitian sejenis juga dilaksanakan oleh Dina Apriani Tambunan pada tahun 2018 dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dengan judul " *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa*

pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MIS Ikhwanul Muslim Tembung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada pelajaran IPS ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas ekperimen dari 49,58 menjadi 80 sedangkan kelas kontrol dari nilai 45,17 menjadi 64,16. Sedangkan penelitian penulis lebih mengarah pada penggunaan model pembelajarn *diskursus multy reprecentacy* terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada pelajaran IPS. Jadi yang membedakan penelitian ini adalah jenis model pembelajaran dan sampel yang digunakan serta tempat yang dipilih dalam penelitian.

Pada kenyataannya, terdapat permasalahan dalam bidang pendidikan yang menjadi penyebab belum tercapainya tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu masalah dalam bidang pendidikan di Indonesia yang ditemui di sekolah adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar. Masalah lainnya bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih didominasi peran guru. Banyak guru yang menempatkan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek didik dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 14 Kota Cirebon, ternyata masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah ketika menyampaikan materi di kelas. Hampir semua pelajaran menggunakan model pembelajaran ini termasuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam proses pembelajaran ini lebih di dominasi oleh guru sedangkan para siswa terkesan hanya sebagai pendengar dan penonton saja sehingga peran aktif peserta didik kurang. Penggunaan model ceramah ini menyebabkan minimnya keaktifan siswa kelas IX pada pelajaran IPS. Serta rata-rata hasil belajar siswa kelas IX pada pelajaran IPS dapat dikatakan belum optimal karena masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Salah satu penyebabnya karena dalam

proses pembelajaran IPS masih menggunakan model yang konvensional, belum bervariasi sehingga kemampuan belajar dan berpikir kritis siswa masih rendah. Terdapat kesenjangan antar ketercapaian kemampuan antar kelas tersebut.

Tabel 1.1

Nilai Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas IX

No	Kelas	Jumlah Siswa		KKM	Rata-rata	Presentase	
		Tuntas	Tidak tuntas			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Kelas A	-	29	75	45,4	-	100%
2	Kelas B	6	23	75	50,2	21 %	79%
3	Kelas C	4	25	75	52,4	14 %	86%
4	Kelas D	9	20	75	59,6	31 %	69%
5	Kelas E	8	21	75	58	28 %	72%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas pada pelajaran IPS dan rata-rata hasil belajar kelas masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal, sehingga diperlukan upaya-upaya dan terobosan baru dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 14 Kota Cirebon. Kondisi demikian terjadi akibat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial selama ini masih bersifat klasikal dengan menggunakan metode konvensional yang berlangsung satu arah yaitu guru menerangkan sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dan menghafal dengan tujuan agar cepat selesai. Pendidik sebagai pengembang RPP yang di dalamnya menerapkan satu model pembelajaran yang dipilih, seharusnya memiliki pemahaman yang memadai tentang model-model pembelajaran sehingga implementasinya dalam pembelajaran tepat dan tujuannya pun bisa tercapai secara efektif (Sarwanti, 2016: 1). Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran selalu hadir dan menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran menjadi sebuah rancangan yang terstruktur mengenai

gambaran belajar mengajar di kelas nanti. Sebagaimana Helmiati (2012:19) menerangkan dalam bukunya bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran harus ada dan direncanakan dengan matang oleh guru untuk membantu tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

Dalam pelajaran IPS diperlukan kemampuan siswa untu memahami materi, berpikir kritis dan memecahkan masalah serta dapat mengemukakan pendapatnya di hadapan khalayak umum, keaktifan, hasil belajar siswa bertambah, guru dapat menggunakan salah satu cara berikut. *Pertama*, dalam mengajar guru bisa menggunakan model pembelajaran DMR (*Diskursus Multy Reprecentacy)*, karena model ini memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat dalam kelompok yang telah dibentuk dan membuat susana pembelajaran tidak kaku. *Kedua*, hendaknya digunakan alat atau media pengajaran karena dapat membantu siswa dalam memahami materi (R. Ibrahim, 2003: 26).

Model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentary* menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, siswa akan dibentuk dalam kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompoknya mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru di bahas. Dalam penggunaan model ini peserta didik belajar secara berkelompok serta menggunakan berbagai referensi atau sumber-sumber lain yang relevan. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik akan semakin termotivasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, belajar bekerja sama bersama kelompoknya dan memecahkan permasalahan yang ditemukan. Sehingga model ini cocok dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "***Pengaruh Model Pembelajaran Diskursus Multy Reprecentacy Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX di SMP Negeri 14 Kota Cirebon".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM.
2. Model pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu dengan cara ceramah saja.
3. Penggunaan model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy* sebagai inovasi dalam proses pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas maka, peneliti memfokuskan dan membatasi ruang lingkup dari penelitian ini agar lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup pada:

1. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif.
2. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy* terhadap hasil belajar siswa meningkat atau tidak.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy* pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy* ?
3. Apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran Diskursus Multy Reprecentacy terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS di SMPN 14 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan penerapan penggunaan model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy* pada pelajaran IPS.
2. Memaparkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy*.
3. Mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy* terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS di SMPN 14 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi studi pustaka, memberikan pengetahuan serta wawasan bagi dunia pendidikan terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy.*

2. Manfaat Praktis

a) Peneliti, penelitian ini sangat membantu peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Reprecentacy* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

b) Sekolah, hasil penelitian ini berguna bagi sekolah untuk menjadi pedoman dan rujukan model pembelajaran serta mengambil keputusan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran para guru di sekolah.

c) Guru, diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai acuan untuk menciptakan variasi dalam pembelajaran khusus dan menyenangkan dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar IPS khususnya dan umumnya untuk semua pelajaran sehingga dapat menambah minat belajar dan kelas menjadi lebih optimal.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

d) Masyarakat atau umum, ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi yang relevan bagi penelitian yang kajiannya sama dalam penelitian selanjutnya

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON